

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Hakikat Pola Asuh

2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Badudu Js, 1994) bahwa pola dapat diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Dalam pengertian yang lain pola disebut juga sebagai sistem/cara kerja. Sistem merupakan seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan, Lebih lanjut Saifuddin Anshari memberikan pandangan bahwa :

“Sistem merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas beberapa unsur (bagian-bagian,elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara korelatif, sehingga mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan”.(Endang Saifuddin, 1982).

Pola asuh yang diterapkan sejak usia dini akan diingat, dibawa, dan terus dijalankan oleh anak sampai dewasa. Anak-anak cenderung akan meniru perilaku orang tuanya yang dianggap sebagai figur. Tetapi yang terjadi di Desa Saponda orang tua dalam mengasuh anaknya tidak sesuai dengan teori tentang pengasuhan, di lapangan banyak orang tua yang tidak terlalu peduli dengan pertumbuhan anaknya, karena yang mereka pikir jika anak mereka sudah bisa mencari uang maka mereka membiarkan anaknya tumbuh tanpa pengawasan atau perhatian, walaupun sebenarnya anak masih perlu asuhan orang tua,sekolah, bermain dengan teman sebaya dan melakukan hal-hal yang di lakukan anak-anak seusia mereka. Tetapi sebagian orang tua yang ada di Desa Saponda lebih mementingkan apakah

anak mereka sudah bisa mencari uang sendiri dari pada mementingkan anak mereka sudah bisa baca atau belum. Peneliti pernah mendengar kata-kata dari bapak yang di tuakan di desa saponda bahwa “ kita manusia sama mau nggali koleta maca asal koleta mamia dayah, kutta, kenda, kalorah, bala, madilao karna kita llong ma dilao” terjemahnya “ kita orang bajo biar tidak bisa baca yang penting bisa cari ikan, gurita, cumi, lobster, teripang di laut karna kita hidup di laut ”. masih banyak orang tua yang berfikir bahwa pendidikan hanya membuang waktu dan hanya orang yang punya uang yang bisa sekolah, banyak anak yang ingin sekolah tinggi tapi orang tua mereka yang menghalangi karna alasan uang sedangkan keluarga terutama orang tua adalah support sistem yang paling di butuhkan oleh semua anak yang mempunyai mimpi dan impian.

Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, hakikatnya pendidikan tidak hanya mengenai mata pelajaran, akan tetapi jauh lebih bermakna seperti pendidikan karakter agar kelak anak dapat menjadi orang yang baik dan berguna dilingkungannya. Keluarga merupakan tempat pertama kali terbentuknya sifat-sifat kepribadian anak, maka dapat dinyatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama bagi anak. (Ahmadi dan Uhbiyanti, 2015:178)

Menurut pernyataan diatas, fungsi dan peran orang tua sangat penting, bagi proses pendidikan anak terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Seperti kita ketahui bahwa untuk mendidik anak menjadi orang yang berhasil dan bermanfaat bagi lingkungannya perlu adanya peran orang tua. Salah satu peran orang tua yaitu memberikan perhatian kepada

anak agar dalam menjalankan tugas dan kewajibannya berjalan lancar dan seimbang.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang diajukan pada sesuatu atau sekumpulan objek. Para ahli psikologi menyebutkan perhatian ada dua macam yaitu:

1. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek
2. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. (Suryabrata, 2014: 14)

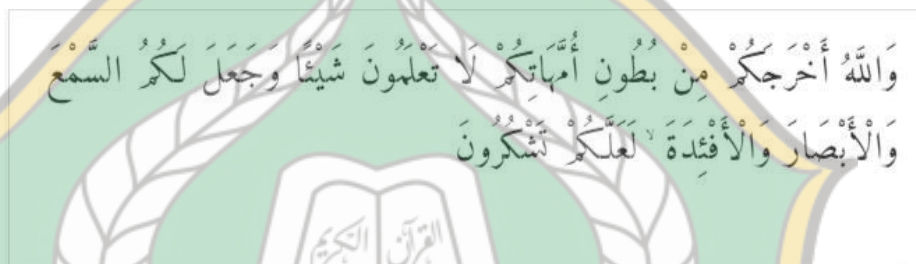
Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut pendapat lain, orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. (Ningrum, 2019 : h.10).

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan itu dapat dilaksanakan dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial,

tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tugas orang tua terhadap anaknya adalah menolong pembawaan dan faktor-faktor lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan watak dan pribadinya itu sedemikian rupa, sehingga ia dapat menyumbangkan pribadinya kepada kehidupan selanjutnya setelah mencapai kedewasaan pribadi kelak sebagaimana dalam QS. Al-Nahal (16):78



Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.(Sunarti K, 2015: h.11)

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidakbisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.(Ningrum, 2019 : h.11).

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah ayah, ibu, dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya.

Setiap orangtua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan di tanamkan orangtua kepada anak-anak. Pola asuh menurut Diana Baumrid (1967), pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Diana Baumrid (1967, dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah orangtua tipe otoriter seringkali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orangtua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa member penjelasan ataupun alasannya.

2) Pola asuh demokartis/otoritatif (*authotitative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung .anak yang diasuh dengan pola ini akan lebih terlihat dewasa, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

3) Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005).

Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Orangtua yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sadar juga melakukan kesalahan dalam penerapan pola asuh terhadap anak-anak.

2.1.3 Pandangan Islam Tentang Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. (Drajat, 2006:80).

Pola asuh juga dikatakan tata sikap dan perilaku orangtua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian. (Achir,1989).

Anak-anak berkembang berdasarkan masa-masa awal dari kehidupan mereka (Garbarino dan Abramowitz, 1992).Keluarga dalam hal ini memiliki peran sebagai lingkungan awal pendidikan sekaligus peletak dasar dalam pembentukan pribadi yang utuh dan terintegrasi pada diri anak-anak (Garbarino dan Abramowitz, 1992; Shochib, 2010). Keutuhan dan kebersatuan kepribadian inilah yang akan memunculkan karakter dalam diri individu sebagai kekuatannya.

Jhon Locke dalam teori tabularasa mengatakan bahwa anak-anak terlahir bagaikan lilin yang putih dan orang tua yang akan membentuknya. Dalam hadits yang di keluarkan oleh Abu Hurairah juga menjelaskan bahwa: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi”.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan

lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak.

Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi,

memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000).

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.

Anak sholeh dan solehah merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh dan solehah terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam.

2.1.4 Hakikat Minat Membaca

Pengertian kemampuan membaca yaitu suatu dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang terdapat dalam bacaan.

Minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terdapat dalam tulisan, sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Selain itu, minat baca merupakan kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut (Dalman, 2013:141).

Kemampuan membaca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan (Sudarsana, 2010:4.27).

Aspek kemampuan membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca. Selain itu, pendapat yang lain menyatakan bahwa kemampuan tidak dimiliki oleh seseorang begitu saja, namun merupakan sesuatu yang dikembangkan (Sudarsana, 2010:4.27).

Dari penjelasan- penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan membaca yang kuat, akan mewujudkan dalam bentuk kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya dengan kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan. Kemampuan membaca akan tinggi apabila anak sering dihadapkan oleh bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hal ini, orang tua perlu memotivasi anak dan menemaninya saat membaca untuk berbagai keperluan. Anak sudah terbiasa membaca, akan gemar membaca dan menjadikan membaca menjadi kebutuhan hidup. Maka dapat disimpulkan, bahwa kemampuan atau minat baca adalah suatu dorongan

atau rasa tertarik untuk melakukan kegiatan membaca, dengan kesadaran sendiri yang bertujuan untuk mendapatkan makna atau memperoleh pengetahuan dari suatu bacaan.

Budaya adalah kebiasaan yang bersifat permanen dan hal ini sangat mempengaruhi dengan kebiasaan untuk membaca. Secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan membaca menjadi tinggi dikarenakan kebiasaan membaca yang sudah membudaya.

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh bobot emosi. Ketika seseorang telah mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca, maka akan menimbulkan reaksi yang positif. Reaksi tersebut membuat seseorang ingin mengulangi lagi sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan meningkatkan kualitas minat baca.

Kemampuan adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa anak- anak. Apabila seseorang yakin bahwa membaca akan menjadikannya mempunyai wawasan yang luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup dan dilakukan secara terus- menerus melakukan kegiatan membaca hingga tua (Dalman, 2013: 149).

Upaya Menumbuh kembangkan kemampuan membacasingat diperlukan untuk membangun kualitas anak. Apalagi untuk menjawab persaingan global yang semakin sulit. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan baca pada anak. Upaya yang dilakukan tidak lain untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan minat baca anak ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu pada lingkungan keluarga diadakannya perpustakaan keluarga yang dapat dimanfaatkan

menjadi tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama, Sementara itu, di lingkungan sekolah dapat diperbaiki dan lebih ditingkatkan kualitas perpustakaan sekolah agar para anak dan seluruh warga sekolah dapat menggunakan perpustakaan dengan mudah (Dalman, 2013:146).

kemampuan membaca dan minat membaca anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak karena keduanya sangat penting seperti dalam kemampuan, jika anak menjadikan membaca sebagai rutinitas setiap hari, berarti anak mengasah kemampuannya dalam membaca. serta minat membaca yang bisa membangun keinginan dalam diri anak untuk selalu belajar membaca karna minat adalah keinginan yang ada dalam diri anak.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada jenjang usia anak antara 9-11 tahun atau kelas 3 sampai kelas 5 karena usia ini merupakan usia yang sangat baik untuk mengasah kemampuan membaca anak. Karna di lapangan masih ada anak yang belum bisa baca dan sekarang diberlakukan nya *physical distancing* atau jaga jarak aman maka Gubernur Sulawesi Tenggara mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 420/105 Tentang Penundaan Pembelajaran Tatap Muka Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di Provinsi Sulawesi Tenggara. Maka dalam hal ini anak-anak akan kembali belajar dari rumah. Dalam penelitian ini peneliti melihat cara belajar membaca pada anak sangat kurang karena anak lebih suka bermain game sehingga pada saat belajar anak akan lebih cepat bosan.

2.1.5 Factor-faktor yang mempengaruhi minat membaca anak selain dari pola asuh orang tua

Membaca adalah salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pastinya kita melewati beberapa kata ataupun kalimat yang telah kita baca, apakah lewat pengumuman, Koran, majalah, ataupun buku. Setiap bacaan memiliki daya tarik dan ciri khasnya sendiri sehingga itulah yang menjadi sebab dan pendorong pembaca untuk membaca bacaan tersebut. Salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah membaca ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca seperti berikut:

Factor-faktor pendukung kebiasaan membaca anak adalah hal-hal di sekitarnya, baik dari keluarga maupun lingkungan pergaulannya. Peran orang tua di sini adalah memantau perkembangan anak-anaknya agar menempatkan factor itu pada posisi yang sesuai. Kegemaran anak membaca harus terus dipupuk dan dibina oleh orang tua dan anak. Dengan berbagai cara yang mampu dilakukan oleh kedua pihak, saling menjaga komunikasi agar bisa saling mendukung dan hasilnya akan lebih baik.

Adapun factor yang mengganggu minat membaca anak yaitu semua hal yang berada di lingkungan sekitarnya, (baik pribadi, keluarga maupun lingkungan). Setiap orang tua dan anak harus terbuka dan duduk bersama menyelesaikan masalah dan sedari dini harus diberikan pengertian tentang tanggung jawab dan tugas masing-masing. Kegemaran anak membaca harus terus dipupuk dan dibina oleh orang tua dan anak. Dengan berbagai

cara yang mampu dilakukan oleh kedua pihak, saling menjaga komunikasi agar bisa saling mendukung dan hasilnya lebih baik lagi.

2.2. Penelitian Yang Relevan

1. Suryanti dan Samsi Haryanto tahun 2014 dengan judul pengaruh perhatian orang tua dan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t hitung menunjukkan lebih besar dari t tabel, hal ini berarti perhatian orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar IPS, berarti perhatian orang tua mempunyai pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi perhatian orang tua, maka prestasi belajar siswa semakin tinggi.

Sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua maka semakin rendah prestasi belajar belajar siswa. Selain itu, ada pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan uji thitung menunjukkan lebih besar dari tabel. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, berarti sikap sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar siswa. Maksudnya semakin tinggi sikap sosial siswa, maka prestasi belajar siswa semakin tinggi.

Sebaliknya semakin rendah sikap sosial siswa maka semakin rendah prestasi belajar belajar siswa. Ada pengaruh positif antara perhatian orang tua dan sikap sosial secara bersama-sama terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang ditunjukkan oleh harga koefisien

korelasi antara kedua variabel tersebut dinyatakan memiliki taraf signifikansi yang cukup tinggi, oleh karena itu dapat diartikan bahwa kenaikan skor variabel X (perhatian orang tua dan sikap sosial) akan diikuti peningkatan skor variabel Y (prestasi belajar). Dengan kata lain dikatakan bahwa naik turunnya skor di atas mengandung makna bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa, maka semakin sering perhatian orang tua diberikan dan semakin tinggi sikap sosial siswa akan semakin tinggi prestasi belajar belajar siswa, sebaliknya semakin rendah perhatian orang tua dan sikap sosial yang diberikan kepada siswa, maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

2. Shofaussamawati tahun 2014 dengan judul menumbuhkan minat baca dengan pengenalan perpustakaan pada anak sejak dini. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi.

Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Adapun hasil penelitian yaitu minat baca siswa masih rendah. Terbukti dengan adanya sarana seperti perpustakaan yang belum dimaksimalkan. Minat baca yang rendah didukung juga dengan kondisi kualitas buku pelajaran yang memprihatinkan, padatnya kurikulum, dan metode pembelajaran yang menekankan hafalan materi justru membunuh minat membaca. Kurikulum

yang terlalu padat membuat siswa tidak punya waktu untuk membaca. Sementara itu, siswa terlalu sibuk dengan pelajaran yang harus diikuti tiap hari. Belum lagi harus mengerjakan pekerjaan rumah.

Saran dari penelitian ini yaitu orang tua dapat menjadi contoh di rumah dengan membiasakan membaca apa saja (koran, majalah, tabloid, buku, dan sebagainya), menyediakan bahan-bahan bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak berkunjung ke pameran buku sesering mungkin dan memasukkan anak menjadi anggota perpustakaan. Akan lebih baik lagi apabila orangtua juga mampu menyediakan sarana seperti koleksi buku yang relevan dan *up to date*, alat tulis, alat elektronik, serta ruangan yang memadai dengan desain yang menarik termasuk penempelan slogan atau kata-kata mutiara yang dapat menimbulkan semangat membaca. Dengan kata lain, orang tua dapat membuat perpustakaan pribadi atau keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Silfia Hananni yang berjudul “membangun minat baca murid melalui optimalisasi perpustakaan sekolah berbasis masyarakat sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan”, bahwa salah satu factor yang mempengaruhi rendahnya minat baca adalah terbatasnya jumlah perpustakaan sekolah, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah selama ini belum dijadikan sebagai salah satu hal yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pengelolaan perpustakaan sekolah masih pula tertumpu pada anggaran yang di berikan olrh pemerintah .untuk mengatasi masalah ini, perlu mengembangkan perpustakaan sekolah berbasis masyarakat.

4. Eferi Yades dengan judul “ Menumbuh Kembangkan Minat Baca Anak-Anak melalui pengadaan buku bacaan di Panti Asuhan Kota Padang”. Anak-anak di kota itu kurang berminat membaca buku karena tidak tersediannya buku dip anti Asuhan. Oleh karena itu minat baca anak perlu di tumbuh kembangkan dengan pengadaan buku, penyuluhan tentang pentingnya membaca buku,cara membaca efektif, dan cara menuliskan kembali apa yang telah di baca.
5. Mahmud Saragih tentang “ Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Remaja”. Yang menjadi pokok pembahasannya adalah tentang sejauh mana partisipasi orang tua terhadap pendidikan agama islam pada remaja, terutama pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak.Pada penelitian yang di lakukan ini lebih di tekankan peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak, khususnya anak berumur 9-10 tahun.

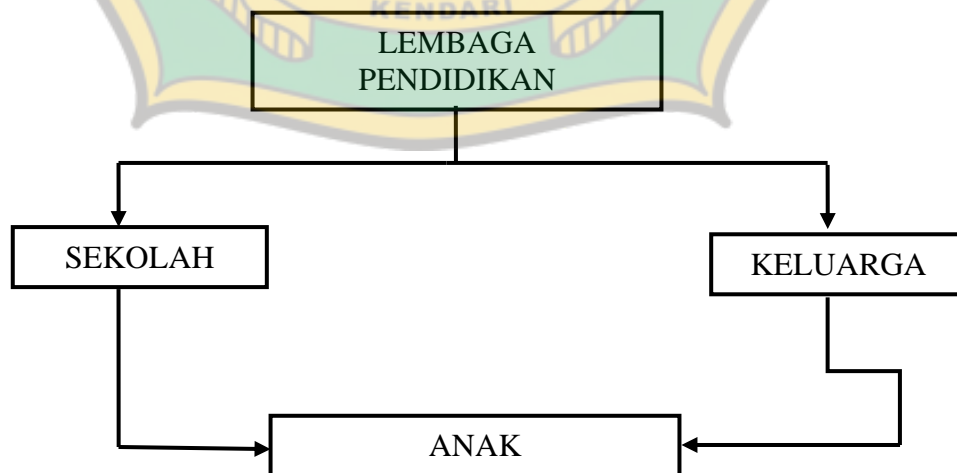
2.3. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, karena proses sepanjang hayat, pendidikan dapat terjadi didalam segalalingkungan. Lingkungan itu meliputi sekolah, keluarga dan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang individu adalah dikeluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas, di keluargalah bekal individu

dimulai, dan dikeluargalah anak belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bekal pendidikan dalam keluarga telah mencukupi dan usia anak telah memasuki usia sekolah, pendidikan anak akan terbagi. Anak akan masuk dalam lembaga formal yang bernama sekolah. Tentu saja dengan masuknya anak ke sekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas tanggung jawab mengenai pendidikan. Pendidikan dalam keluarga harus tetap berjalan walaupun anak telah bersekolah.

Biasanya dalam keluarga sering menerapkan pola asuh tertentu yang terkait dengan pendidikan misalnya mengenai pola belajar dirumah, tentu saja ini bertujuan agar pendidikan baik formal maupun informal dapat berjalan dengan seimbang. Tujuan akhirnya adalah pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dan diikuti dengan hasil atau prestasi yang memuaskan. Fase ini tidak lepas dari yang namanya belajar, proses belajar sangat berpengaruh terhadap berkembangnya pengetahuan anak.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir